

PEMBERIAN RANGKUMAN SEBAGAI STRATEGI PEMBELAJARAN

MUH. ILYAS ISMAIL

08124239850

iilyasismail@yahoo.co.id

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar

Abstract. *This paper discusses the provision of a summary as one component of the learning strategy that plays an important role in improving learning outcomes optimally. Summaries can be done at the beginning of learning, and can also be given at the end of the lesson. Giving a summary at the beginning of learning, work gives an overview on the learner about the content of the material will be presented, and help learners to determine attitudes toward the content of these materials will be presented. While granting summary of a presentation made at the end, serves to review the main ideas of the material that has been presented so that there is an opportunity for students to recall material that has been presented it. So the summary is a component of a strategy that includes all the content areas of study are important, such as understanding \neg -brief understanding of the concepts, procedures, or principles learned. There are five types of summaries are often used in learning, namely: verbal summary, summary charts, summary tabulations, summary groves, Summary schematic. While giving a summary of strategies that are often used, namely: learners is asked to make a summary of what has been taught, and learners is asked to make a summary of what has been read to show a better performance.*

Keywords: *Learning, Summary, Learning Outcomes.*

PENDAHULUAN

Belajar sebagai suatu aktivitas yang disadari dan berorientasi tujuan melibatkan berbagai macam strategi, agar hasilnya lebih permanen. Salah satu di antaranya adalah rangkuman dengan berbagai Jenis karakteristiknya mampu membuat pembelajar menjadi aktif dan terlibat langsung dalam proses perubahan dirinya. Pemberian rangkuman dalam materi belajar melibatkan proses kognitif yang memungkinkan pembelajar mengintegrasikan pengetahuan yang telah dimilikinya.

Keberhasilan pembelajaran tidak terlepas, dari keberhasilan pengajar dalam merancang, mengelola dan mengevaluasi pembelajaran. Tugas utama pengajar membantu, peserta didik dengan upaya menimbulkan peristiwa-peristiwa yang dapat memudahkan terjadinya belajar. Karena proses belajar dapat berhasil apabila didukung oleh peristiwa-peristiwa atau kondisi-kondisi, baik secara internal dari anak didik maupun secara eksternal yang berasal dari luar dirinya.

Salah satu strategi yang dapat membantu peserta didik mencapai hasil yang optimal dalam pembelajaran adalah pemberian rangkuman dalam mengajar. Dengan pemberian rangkuman dari materi yang disajikan akan membantu anak didik memahami pokok-pokok isi pembelajaran, apakah berupa konsep, prosedur, atau prinsip. Pemberian rangkuman sangat penting dalam mengingat ide-ide pokok dari materi yang disajikan, sehingga mencegah timbulnya kelupaan dan mengurangi kesulitan-kesulitan

yang dialami anak didik dalam mengingat seluruh isi teks. Dengan demikian maka pemberian rangkuman sebagai review terhadap apa yang telah dipelajari, tidak hanya memperkuat ingatan, tetapi juga sebagai pendalaman dari apa yang dipelajari.

Pemberian rangkuman sebagai salah satu strategi pengorganisasian juga akan membuat isi pengajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa, karena dengan menunjukkan ide-ide pokok dari materi yang disajikan dapat memusatkan perhatian siswa terhadap isi yang dipelajari. Hal tersebut pada akhirnya dapat mengatasi dan mengurangi sekecil mungkin kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa dalam memahami materi yang disajikan, hal ini sejalan dengan tugas utama guru yaitu membantu siswa dalam belajar.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka dalam tulisan ini dikemukakan permasalahan pokok sebagai berikut : Bagaimana peran pemberian rangkuman sebagai strategi Pembelajaran dalam Pencapaian Hasil Belajar. Untuk menjawab permasalahan ini, maka pembahasan dimulai dengan Landasan Pemberian Rangkuman; Rangkuman dan Hasil Belajar; kemudian diakhiri dengan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Landasan Pemberian Rangkuman

Pemberian rangkuman merupakan suatu strategi pengorganisasian, pengajaran dalam proses belajar mengajar yang bertujuan untuk menambah pemahaman siswa terhadap materi yang disajikan. Proses belajar mengajar itu sendiri pada hakikatnya adalah merupakan suatu sistem pemrosesan informasi. Joyce dan Weil (1980), orang pertama kali mengetengahkan konsep ini, memandang bahwa belajar adalah sebagai proses mental yang mentransformasi informasi dari sumber luar (stimulus) menjadi *out-put* (respon). Proses transformasi ini terjadi sejak dari sensory registers, penyimpanan jangka pendek (*short term memory*), sampai penyimpanan jangka panjang (*long term memory*).

Gage dan Berliner (1979) menekankan terhadap pentingnya pemberian rangkuman dalam proses belajar mengajar dengan: mengatakan bahwa kebermaknaan informasi yang disajikan selama pembelajaran dengan membuat asosiasi-asosiasi yang memungkinkan. Selain itu mereka juga menyarankan pentingnya pengorganisasian pengajaran yang memperhatikan susunan superordinat, ordinat, dan subordinat dengan hirarki yang jelas dan benar ke dalam suatu bagan yang bermakna.

Hal lain yang dianggap dapat meningkatkan asosiasi peserta didik sehingga dapat mempermudah untuk memasukkan pengetahuan baru kedalam struktur kognisinya adalah skemata. Skemata dimaksudkan, agar informasi yang disajikan dalam proses belajar mengajar itu disesuaikan dengan skemata yang telah dimiliki oleh peserta didik. Kajian teoritik yang berkaitan dengan skemata seperti yang dilakukan oleh Anderson, Spiro, (1978) membuktikan bahwa skemata yang telah dimiliki oleh peserta didik menjadi penentu utama terhadap pengetahuan apa yang akan dipelajari oleh peserta didik (siswa).

Kajian-kajian lain yang secara teoritik yang berkaitan dengan pemberian rangkuman banyak memusatkan perhatiannya pada konsepsi bahwa perolehan dan retensi pengetahuan baru merupakan fungsi dan struktur kognitif yang sudah dimiliki peserta didik (Degeng, 1988). Sedangkan Ausubel (1963) mengemukakan bahwa pengetahuan diorganisasi oleh ingatan peserta didik dalam bentuk struktur hirarkhis.

Temuan-temuan penelitian yang berkaitan dengan strategi pengorganisasian pengajaran dalam konteks persekolahan membuktikan bahwa perolehan hasil belajar peserta didik yang belajar dengan pemberian rangkuman teruji lebih unggul dari pada perolehan hasil belajar peserta didik tanpa pemberian rangkuman. Hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Ross dan Divesta. (1976) serta Dansereau (1985)

membuktikan bahwa peserta didik yang diajarkan atau disuruh membuat rangkuman tentang apa yang telah diajar atau disuruh membuat rangkuman tentang apa yang telah dibaca akan memperlihatkan unjuk kerja yang lebih baik dalam teks, dari pada peserta didik yang hanya membaca teks berulang-ulang tanpa membuat rangkuman. Hal yang sama ditemukan oleh Spurlin, Dansereau, dan Brooks (1980) menyimpulkan bahwa belajar dengan rangkuman lebih efektif dari pada tanpa rangkuman. Sedangkan Degeng (1988), penelitian dalam rangka penulisan disertasi menyimpulkan bahwa pemberian rangkuman memiliki pengaruh yang efektif pada perolehan belajar dan dapat meningkatkan potensi belajar, dalam mempermudah peserta didik belajar.

Pemberian rangkuman dalam materi belajar yang membutuhkan ingatan memperlihatkan perbedaan perolehan hasil belajar antar peserta didik yang diberi rangkuman dengan peserta didik tanpa rangkuman (Thomson dan Barnett, 1986). Demikian pula temuan-temuan penelitian yang pernah dilakukan oleh Reder dan Anderson (1980), Reder (1985), dan Merrill dan Stolurow (1966) kesemuanya memberikan dukungan terhadap besarnya, manfaat pemberian rangkuman untuk meningkatkan perolehan belajar dalam pengajaran.

Degeng dan Miarso mengemukakan bahwa semua komponen strategi diintegrasikan ke dalam teori elaborasi bersumber pada konsepsi-konsepsi teoritik psikologi kognitif terutama yang berkaitan dengan struktur kognitif dan proses memory (1993:204). Struktur kognitif merupakan struktur organisasi yang ada dalam ingatan seseorang yang mengintegrasikan unsur-unsur pengetahuan, yang terpisah-pisah ke dalam suatu unit konseptual. Dikatakan pula bahwa kajian-kajian yang dilakukan dalam bidang psikologi kognitif, banyak yang memusatkan perhatiannya pada konsepsi bahwa perolehan dan potensi pengetahuan baru adalah merupakan fungsi dari struktur kognitif yang pengetahuan baru adalah merupakan fungsi dari struktur kognitif yang telah dimiliki oleh peserta didik. (Ausubel dalam Degeng, 1997: 134).

Struktur kognitif adalah semua pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik sebagai hasil dari kegiatan belajarnya. Apabila peserta didik dapat menghubungkan atau mengaitkan teori pelajaran yang sedang dipelajarinya dengan struktur kognitif yang telah dimilikinya, maka terjadilah apa yang disebut belajar bermakna. Teori ini menekankan bahwa struktur kognitif yang dimiliki oleh peserta didik menjadi faktor utama yang mempengaruhi kebermaknaan dari perolehan pengetahuan baru (Degeng dan Miarso, 1993:8).

Demikian pula bagi Ausubel, belajar bermakna merupakan suatu proses dikaitkannya formasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang (Dahar, 1987:137). Dikatakan pula bahwa pada waktu pertama kali formasi baru dipersepsikan oleh seseorang maka informasi yang segera dikaitkan dengan materi yang sudah ada dalam struktur kognitif (Ausubel dalam Sarwono, 1991:99).

Bertolak dari pendapat di atas maka pemberian rangkuman sebagai salah satu komponen teori elaborasi dalam komunikasi pembelajaran, juga dipandang sebagai konsepsi psikologi kognitif, berhubungan sangat erat dengan struktur kognitif, skemata, pemrosesan, informasi dan ingatan yang menjadi penentu dalam kebermaknaan belajar dari peserta didik.

Teori kognitif memandang bahwa belajar adalah suatu perubahan di dalam struktur mental seseorang, menyediakan kemampuan-kemampuan untuk menunjukkan perubahan pada tingkah laku, struktur mental ini termasuk pengetahuan, kepercayaan, keterampilan, harapan-harapan dan mekanisme lainnya yang ada dalam kepala peserta didik (Eggen, P dan Kauchak, D, 1997:238). Belajar sebagai sistem pemrosesan informasi dan struktur kognitif yang dimiliki peserta didik menjadi

faktor utama, yang mempengaruhi perolehan pengetahuan baru.

Kognisi itu sendiri, adalah proses yang mengubah, mereduksi, merinci, menyimpan, mengungkapkan, dan memakai setiap masukan (input) yang datang dari alat indera (Sarwono, 1991: 91). Kognisi mengandung proses berfikir dan proses mengamati yang menghasilkan, memperoleh, menyimpan dan memproduksi pengetahuan (Haditono, 1988:182)

Setiap orang mempunyai struktur kognitif yang mengorganisasikan pengetahuan dan perbuatannya dalam hubungannya dengan alam sekitarnya. Dengan struktur kognitif pula setiap orang mengorganisasikan informasi-informasi baru dan menempatkan secara teratur dan menyeluruh sehingga terbentuk satu sistem struktur kognitif yang baru. Dalam usaha untuk menyesuaikan diri dengan berbagai peristiwa, orang, berusaha mengasimilasikan struktur kognitifnya yang telah ada.

Dalam proses pembelajaran, ditekankan pula pentingnya fungsi skemata, yang oleh Piaget dikatakan bahwa skemata merupakan mekanisme penyesuaian terhadap rangsangan baru (dalam Hadisusanto, 1981:7). Selanjutnya dikemukakan pula bahwa skemata memiliki fungsi ganda, yakni:

- a) Sebagai skema yang merepresentasikan organisasi pengetahuan, dan
- b) Sebagai kerangka untuk mengkaitkan pengetahuan baru (Degeng dan Miarso, 1993:7).

Teori skemata merupakan hal penting karena dapat membantu pengajar untuk memahami latar belakang pengetahuan peserta didik di dalam belajar (Eggen, P dan Kuchak, D. 1997: 247). Itulah sebabnya perlu sekali adanya pengorganisasian isi dan penataan kondisi pembelajaran yang dapat memudahkan asimilasi pengetahuan baru. Asimilasi dimaksudkan adalah kecenderungan organisasi untuk mengubah lingkungannya guna menyesuaikan dengan dirinya (Haditono, 1988:176).

Selain dari struktur kognitif dan skemata, pemberian rangkuman berpijak pula pada konsepsi pemrosesan informasi dan ingatan, secara singkat teori pemrosesan informasi menyatakan bahwa informasi mula-mula disimpan pada sensory storage (gudang inderawi), kemudian masuk ke short term memory (STM, memori jangka pendek); lalu dilupakan atau dikoding untuk dimasukkan ke dalam long term memory (LTM, memori jangka panjang) Rakhmat. J, 1991: 66). Bila informasi dapat dipertahankan pada STM maka ia akan masuk kedalam LTM sehingga terjadilah ingatan. Ingatan ialah satu sistem dalam diri seseorang yang menerima, menyimpan, mengatur dan mengeluarkan kembali informasi yang sebelumnya telah diterima dari luar (Coon dalam Soekamto, T. 1993: 95). Informasi yang disimpan dalam gambaran akan lebih mudah diingat kembali dari pada yang disimpan dalam bentuk verbal. Ingatan merupakan kecakapan untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan di dalam belajar (Sardinian, 1990:45)

Pemrosesan informasi dalam ingatan dimulai dengan proses penyanyian informasi, kemudian menyimpan informasi dan berakhir dengan mengungkapkan kembali informasi-informasi yang telah disimpan dalam ingatan. Penyimpanan adalah cara bagaimana suatu informasi itu dikode atau dipresentasikan, bagaimana ia diatur, bagaimana ia dikelompokkan, dan bagaimana pula ia dipertahankan dalam ingatan permanen atau jangka -panjang. Pengambilan kembali adalah bagaimana cara informasi itu dicari dan dimana dicari dan bagaimana informasi itu diatur bagi penggunaan.(Rompas,L, 1985:49). Norman dan Bobrow memandang bahwa organisasi ingatan sebagai prototype yaitu struktur representasi dari informasi-informasi yang telah diperoleh, berfungsi sebagai kerangka untuk mengaitkan informasi baru (Degeng, 1989:130).

Mengingat adalah suatu aktifitas kognitif, dimana orang menyadari pengetahuan berasal dari masa yang lampau atau berdasarkan kesan-kesan yang diperoleh dimasa lampau (Winkel, 1989:42). Suatu stimulus yang berasal dari lingkungan (termasuk dari

suatu medium) memasuki penginderaan, kemudian memasuki ingatan. Apakah ia ingatan permanen (ingatan jangka panjang) ataukah ingatan kerja (ingatan jangka pendek), tergantung dari pengendalian pengolahan pusat yang menentukan prioritas dan rencana pada saat itu (Rompas, 1, 1984:17).

Faktor ingatan dalam strategi pembelajaran dapat ditingkatkan dengan jalan:

- a. Memberitahukan kepada peserta didik mana yang benar dan mana yang salah sehingga akan selalu diingat.
- b. Menyuruh peserta didik mengadakan pengulangan kembali" setelah mempelajari sebahagian materi.
- c. Menyuruh peserta didik untuk belajar terus setelah mereka dapat menguasai apa yang telah diajarkan sehingga mereka sampai pada taraf overlearning.
- d. Mengadakan praktek belajar secara berkala, belajar untuk $3 \times \frac{1}{2}$ jam akan lebih efektif dibandingkan dengan belajar sekaligus $1 \times \frac{1}{2}$ jam.
- e. Membuat ringkasan tentang apa yang dipelajari sehingga siswa hanya akan mengingat hal-hal yang penting saja.
- f. Memberi kesempatan kepada siswa untuk beristirahat setelah mempelajari sesuatu, sebab aktivitas lain akan dapat mengganggu ingatan.
- g. Mengatakan telah kembali (*review*) dengan menekankan pada hal-hal yang perlu diingat (Soekanto, T, 1993:96).

Berdasarkan tentang peningkatan faktor ingatan, maka salah satu cara yang harus ditempuh dalam komunikasi pembelajaran adalah memberikan ringkasan atau rangkuman tentang apa yang akan atau yang telah dipelajari, sehingga peserta didik hanya mengingat hal-hal yang penting saja. Ataukah mengadakan telaah kembali dengan menekankan pada ide-ide pokok yang perlu diingat. Karena itu untuk menyakinkan bahwa hasil belajar akan selalu diingat dalam waktu lama, haruslah diberikan peluang untuk berlatih sebanyak-banyaknya dalam kondisi belajar yang sesuai.

Dengan latihan berulang-ulang dalam suasana nyata akan dapat mencapai tahap kelebihan belajar dan hasilnya adalah kemampuan mengingat dalam jangka panjang (Kemp, 1994: 146). Berian, rangkuman dalam proses komunikasi pembelajaran akan mengurangi kelupaan dan sekaligus akan meningkatkan refensi, yang sangat menentukan hasil belajar bagi peserta didik.

Rangkuman dan Hasil Belajar

Gagne (1975), Briggs dan Wager (1989), menyatakan bahwa guru memainkan peranan yang esensial dalam merancang berbagai peristiwa. pengajaran. Sedangkan Glaser (1976) dalam Sudardja (1988) mengemukakan bahwa upaya mengembangkan prosedur merancang pembelajaran amat penting dilakukan.

Esensi rancangan adalah merancang seperangkat tindakan, yang bertujuan untuk mengubah situasi yang ada, ke situasi yang diinginkan. Oleh karena itu, setiap guru perlu memiliki dengan baik ilmu merancang pengajaran. Pemberian rangkuman merupakan salah satu model rancangan dalam pengajaran yang sangat penting sekali dilakukan sebab disamping mengadakan peninjauan kembali pada materi yang telah disajikan, juga berguna untuk mencegah agar tidak terjadi kelupaan pada materi yang baru diajarkan, menurut Reigeluth dan Stein (1983) dalam Yusufhadi Miarso (1993), bahwa rangkuman salah satu komponen strategi pengorganisasian dalam pengajaran berfungsi untuk memberikan pernyataan singkat mengenai ide-ide pokok isi bidang yang telah diajarkan.

Selanjutnya Reigeluth dan Stein (1983) menyatakan, bahwa rangkuman terdiri atas dua jenis, yaitu: (rangkuman internal dan eksternal. Rangkuman internal biasanya diberikan pada setiap akhir pelajaran dan hanya merangkum ide-ide pokok dari

bidang studi yang baru diajarkan. Sedangkan, rangkuman eksternal diberikan setelah beberapa kali pelajaran berlangsung, yang merangkum, semua isi bidang studi yang telah dipelajari.

Dalam proses belajar mengajar, pemberian rangkuman dapat dilakukan baik pada awal maupun pada akhir penyajian materi pelajaran (Merril, 1981). Senada dengan pendapat Merrill tersebut Hartley (1985) mengemukakan bahwa rangkuman dapat diberikan sebelum dan atau sesudah penyajian materi. Dalam sebuah teks misalnya, pemberian rangkuman pada awal dapat memberikan gambaran kepada pembaca apa isi teks tersebut, menjadi penolong bagi pembaca untuk menentukan sikap, apakah teks tersebut perlu dibaca atau tidak, dan menolong pembaca mengorganisasi apa yang mereka baca. Sedangkan rangkuman yang diberikan pada akhir sebuah teks berfungsi untuk dapat meninjau ulang ide-ide pokok yang telah dibuat. Dengan demikian ada peluang bagi pembaca untuk mengingat kembali ide-ide penting dari sebuah teks yang disajikan.

Salah satu keterampilan dalam proses belajar mengajar yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah dapat memilih berbagai strategi dalam mengajar dan menggunakan strategi tersebut sesuai dengan tujuan pengajaran yang hendak dicapai, walaupun pada dasarnya tidak satupun strategi belajar mengajar yang selalu cocok untuk berbagai tujuan pengajaran. Oleh sebab itu, pemilihan strategi menjadi sangat penting keberadaannya dalam proses belajar mengajar. Strategi instruksional sebagai keseluruhan pendekatan terhadap pengajaran yang tercakup dalam system instruksional. Menurut Atwi Suparman (1996), bahwa strategi instruksional mencakup bentuk-bentuk cara pelaksanaan, format, stimulus, respon, umpan balik, dan rangkuman, sampai kepada ruang lingkup, Berta urutan-urutan bahan pengajaran, penentuan peranan siswa, dan ketepatan menyajikan bahan tersebut kepada siswa.

Pemberian rangkuman sebagai salah satu komponen dalam strategi belajar mengajar mempunyai fungsi dan peranan yang sangat penting dalam mengingat ide-ide pokok dari materi yang disajikan dalam kegiatan pengajaran. Reigeluth dan Stein (1983) menyatakan, bahwa pemberian rangkuman adalah penting untuk meninjau kembali apa yang telah dipelajari. Selain itu juga untuk mencegah terjadinya kelupaan pada materi yang telah disajikan. Senada dengan itu Reder dan Anderson (1980) mengemukakan pemberian suatu rangkuman dalam pengajaran, dengan alasan bahwa:

1. Banyaknya informasi yang disampaikan dalam pengajaran sehingga siswa mengalami kesulitan untuk mengingat secara keseluruhan informasi tersebut.
2. Siswa harus membagi waktu sebab perhatiannya terbagi untuk informasi yang tidak penting..
3. Siswa harus bekerja keras dan memperhatikan dengan sungguh-sungguh untuk memahami ide-ide penting dari isi pelajaran untuk dapat mengingat secara rinci.
4. Memudahkan siswa untuk menemukan ide-ide pokok dari yang disajikan. Pemberian rangkuman yang menyajikan ide-ide penting dari pelajaran untuk memperkuat ingatan, dan juga sebagai pendalaman terhadap apa yang telah dipelajari.

Davies (1984) mengemukakan bahwa ada lima jenis rangkuman yang sering digunakan dalam proses belajar mengajar, yaitu:

1. Rangkuman verbal adalah suatu rangkuman yang materinya disusun secara sistematis, kata-kata yang panjang dihindari agar struktur ilustrasi dari informasi dapat digunakan.
2. Rangkuman diagram. Rangkuman ini dipergunakan bilamana mengajar sistem dan komponen-komponennya.

3. Rangkuman tabulasi. Rangkuman ini berguna bilamana poin-poin dibutuhkan untuk dibuat dalam suatu daftar, akan tetapi daftar yang panjang harus dihindari agar tidak membosankan.
4. Rangkuman rumpun pohon. Rangkuman ini sering digunakan. untuk mengilustrasikan struktur dan hirarki organisasi.
5. Rangkuman skemati. Rangkuman ini digunakan untuk mengilustrasikan hubungan-hubungan yang menunjukkan urutan urutan dan atau aliran-aliran.

Agar pemberian rangkuman dalam proses belajar mengajar menjadi efektif, maka rangkuman itu harus sederhana, jelas dan tidak terlalu panjang. Menurut Davies (1984), mengemukakan bahwa rangkuman yang efektif hendaknya; singkat dan padat isinya, berisi ide-ide kunci, mencatat informasi dalam bentuk catatan dan grafik atau diagram, dapat membangun dan mengembangkan pelajaran, menggunakan warna untuk hal-hal yang ditekankan, dan menarik dan dapat dibaca.

Berkaitan dengan pemberian rangkuman Sherman (1984), mengemukakan bahwa ada enam kegiatan yang harus dilakukan dalam mengembangkan rangkuman` yang baik yaitu: (1) menghilangkan informasi yang tidak penting, (2) menghilangkan informasi yang berlebihan, (3) mengkombinasikan informasi, (4) menyeleksi ide-ide pokok informasi, (5) membuat dan menentukan ide-ide pokok, (6) dan menyusun rangkuman yang digunakan untuk teks.

Bila dicermati dengan seksama paparan fungsi dan pentingnya pemberian rangkuman, maka penulis berpendapat bahwa bila hal itu dilaksanakan dengan baik maka hasil proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh para guru akan mencapai ` hasil yang maksimal sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Namun bila dicermati pelaksanaan proses belajar mengajar di lapangan masih sangat jauh dari harapan sebagaimana yang disebutkan di atas. Untuk mengatasi hal tersebut maka seorang guru harus memahami bahwa mengajar merupakan suatu proses yang kompleks. Tidak hanya menyampaikan informasi kepada pembelajar, tetapi mengajar harus dipahami sebagai suatu upaya pemberian rangsangan (stimulus), bimbingan, pengarahan, dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar.

Lebih lanjut penulis berpendapat bahwa, proses pembelajaran (proses belajar mengajar) merupakan inti dari proses pendidikan di sekolah, sebab di dalamnya ada tiga komponen yang berinteraksi yaitu; ada komunikator (guru), ada materi pelajaran sebagai pesan, dan ada komunikan sebagai pembelajar. Maka untuk bermaknanya proses pembelajaran seperti yang penulis sebutkan di atas, maka salah satu alternatif strategi yang paling efektif adalah pemberian rangkuman.

Ausubel dan Robinson (1969) membedakan dua dimensi dari proses belajar, yaitu dimensi cara menguasai pengetahuan dan dimensi cara menghubungkan pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang telah ada. Pada dimensi pertama dibedakan tipe belajar yang bersifat menemukan (*discovery learning*) dan tipe belajar yang bersifat menerima (*reception learning*). Sedangkan pada dimensi kedua dibedakan antara belajar yang bersifat menghafal (*rote learning*) dan belajar bermakna (*meaningful learning*).

Pada dimensi pertama, materi pelajaran dapat dikomunikasikan kepada siswa (pembelajar) dalam bentuk belajar penerimaan dan belajar penemuan. Dalam bentuk belajar penerimaan informasi disajikan bentuk final. Sedangkan dalam bentuk belajar penemuan siswa harus menemukan sendiri sebagian atau seluruh materi pelajaran. Pada dimensi kedua, materi atau informasi itu dapat dipelajari oleh siswa baik secara hafalan yakni dengan menghafal materi atau informasi yang diterima, maupun secara bermakna yakni dengan menghubungkan materi yang diterima, oleh siswa atau yang ditemukannya dengan struktur kognitif yang telah dimilikinya.

Berkaitan dengan belajar bermakna, Ausubel dan Robinson (1969)

mengemukakan ada dua hal penting dalam konsep belajar bermakna, yaitu: struktur kognitif dan materi pengetahuan baru. Struktur kognitif adalah segala pengetahuan yang telah dimiliki pembelajar sebagai hasil dari kegiatan belajarnya pada masa yang lalu. Sedangkan materi pengetahuan baru adalah materi pengetahuan yang sedang dipelajari oleh pembelajar. Konsep belajar bermakna, ini dapat dicapai dengan pemberian rangkuman, sebab belajar bermakna disamping kemauan siswa itu sendiri juga diperlukan dorongan dari guru untuk memahami pelajaran yang diterimanya.

Relgeluth dan Stein (1983) mengemukakan bahwa rangkuman adalah komponen strategi yang berguna untuk meninjau kembali apa yang dipelajari dalam (Gagne, R.M., 1987:188). Selain itu untuk memberikan pernyataan singkat dari setiap ide atau fakta yang telah dipelajari dan merupakan contoh-contoh acuan yang mudah diingat.

Rangkuman sebagai salah satu komponen elaborasi dalam komunikasi pembelajaran memegang peranan penting, karena disamping dapat mengingatkan ide-ide pokok dari materi yang telah disajikan, dapat pula mencegah atau memperkecil terjadinya kelupaan terhadap materi yang telah disajikan tersebut serta--mengurangi kesulitan-kesulitan yang biasanya dihadapi, karena hanya memuat pokok-pokok materi yang penting saja. Dikemukakan oleh Degeng, bahwa rangkuman merupakan komponen strategi yang memuat semua bagian isi bidang studi yang penting, biasanya berupa pengertian-pengertian singkat dari konsep, prosedur, atau prinsip yang dipelajari (Degeng, 1993:185).

Pemberian rangkuman pada awal pembelajaran, berfungsi memberikan gambaran pada peserta didik tentang isi materi yang akan disajikan dan membantu peserta didik untuk menentukan sikap terhadap isi materi yang akan disajikan tersebut. Sedangkan pemberian rangkuman yang dilakukan pada akhir suatu penyajian, berfungsi untuk meninjau kembali ide-ide pokok dari materi yang telah disajikan sehingga ada peluang bagi peserta didik. Untuk mengingat kembali materi yang telah disajikan itu.

Selanjutnya Degeng dengan Miarso memperkenalkan dua jenis rangkuman yakni, rangkuman internal dan rangkuman eksternal. Adapaun rangkuman internal (*internal summarizer*), diberikan pada setiap akhir suatu pelajaran dan hanya merangkum isi bidang studi yang bare diajarkan. Rangkuman eksternal (*within-set summarizer*) diberikan setelah beberapa kali pelajaran, yang merangkum semua isi yang telah dipelajari dalam beberapa kali pelajaran, yang merangkum semua isi yang telah dipelajari dalam beberapa kali pelajaran itu (1993:187).

Menurut Davies, ada lima jenis rangkuman yang sering digunakan dalam pembelajaran (1984:185) yakni:

- a. Rangkuman verbal: pada rangkuman ini materi disusun secara sistematis dan menghindari kata-kata yang terlalu panjang.
- b. Rangkuman diagram: biasanya digunakan apabila mengajarkan suatu sistem dengan komponen-komponennya.
- c. Rangkuman tabulasi; berguna untuk menampilkan bagian-bagian yang dibutuhkan saja dalam suatu daftar, dengan menghindari daftar yang terlalu panjang.
- d. Rangkuman rumpun pohon; biasanya rangkuman ini digunakan untuk menggambarkan susunan dan hirarkis suatu organisasi.
- e. Rangkuman skematik, digunakan untuk mengilustrasikan hubungan-hubungan yang menunjukkan urutan-urutan dan aliran-aliran.

Dalam proses komunikasi pembelajaran, pemberian rangkuman masih sering dilupakan oleh peserta didik sehingga peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disajikan. Peserta didik sering kewalahan dengan banyaknya materi yang disampaikan, sehingga sulit untuk mengingat isi pokok materi karena

perhatiannya terbagi kepada hal-hal yang tidak penting.

Pembelajaran sebagai suatu proses komunikasi tidak selamanya berjalan mulus, tetapi kadang-kadang mengalami hambatan yang bisa disebabkan oleh berbagai faktor, apakah berasal dari peserta didik, pesan saluran ataukah metode yang digunakan dalam menyampaikan pesan dan juga bisa berasal dari peserta didik itu sendiri sebagai penerima pesan.

Dengan adanya rangkuman yang diberikan, diharapkan akan membantu peserta didik untuk mengingat isi pesan yang telah disajikan dan sekaligus akan mengurangi kelupaan yang sering terjadi akibat terlalu banyaknya informasi yang harus diperhatikan. Di sini, pengajar memegang peranan penting, karena di samping harus mampu merencanakan kegiatan pembelajaran, juga harus mampu melaksanakannya serta mampu menciptakan sistem komunikasi yang kondusif dan komunikatif. Terciptanya iklim komunikasi yang kondusif dan komunikatif, merupakan wahana bagi tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal.

Peran seorang pengajar dalam komunikasi pembelajaran sangat penting karena selain harus mampu merencanakan pembelajaran, juga harus mampu melaksanakannya serta mampu mengadakan komunikasi. Walaupun pada dasarnya tidak ada satupun strategi yang cocok untuk berbagai tujuan pembelajaran, namun dalam pembelajaran, salah satu aspek yang harus diperhatikan oleh pengajar adalah memilih berbagai strategi yang akan digunakan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Dalam merencanakan pembelajaran tercakup di dalamnya. antara lain merumuskan tujuan, menentukan metode, menentukan langkah-langkah mengajar, cara mengelolah ruang, menentukan alokasi waktu, menentukan media, sumber, macam-macam format, merancang stimulus dan respon, umpan balik, membuat rangkuman, ruang lingkup bahan, serta kecepatan penyajian bahan kepada peserta didik, dan terakhir membuat penilaian.

Mayer dalam Degeng bahwa struktur kognitif yang dimiliki oleh peserta didik menjadi faktor utama yang mempengaruhi kebermaknaan perolehan pengetahuan baru (1989:129). Ini berarti pula bahwa skemata yang telah dimiliki peserta didik menjadi penentu utama terhadap pengetahuan apa yang akan dipelajari oleh peserta didik, dengan demikian pemahaman peserta didik dapat lebih ditingkatkan karena dapat mengaitkan konstruk dengan sejumlah konstruk lainnya.

KESIMPULAN

Berdasar uraian di atas, maka penulis berkesimpulan bahwa:

1. Pemberian rangkuman sebagai salah satu komponen strategi pembelajaran memegang peranan penting, karena di samping dapat mengingat ide-ide pokok materi Yang disajikan; juga dapat meninjau kembali apa yang dipelajari, dan dapat memperkecil terjadinya kelupaan pada peserta didik.
2. Strategi pemberian rangkuman berpijak pada struktur kognitif maka peserta didik dapat mengaitkan materi pelajaran yang sedang dipelajarinya dengan struktur kognitif yang telah ia miliki sehingga terjadilah belajar bermakna.
3. Rangkuman sebagai salah satu komponen elaborasi dalam komunikasi pembelajaran memegang peranan penting karena memberikan gambaran pada peserta didik tentang isi materi yang akan disajikan dan membantu peserta didik untuk menentukan sikap terhadap isi materi, dan menjadi penentu dalam kebermaknaan belajar dari peserta didik.
4. Ada lima jenis rangkuman yang sering digunakan dalam pembelajaran yaitu: Rangkuman verbal, Rangkuman diagram, Rangkuman tabulasi, Rangkuman rumpun pohon, Rangkuman skematik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, R.C., Spiro, R.J. 1978. Schemata as Scaffolding for the Representation of Information in Connected Discourse. American Educational Research Journal.
- Ausubel, D.P. 1963. The Psychology of 'Meaningful Verbal Learning. New York. Grune & Stratton.
- Ausubel, D.P. 1968. Educational Psychology. A Cognitive View. New York. Holt, Rinehart and Winston.
- Banathy, Bela H. 1991. System Desing of Education Afourney to Create the Future. ETP Engleword Cliffs.
- Banks, J.A. 1985. Teaching strategies for the social studies. New York: Longman.
- Dahar, R.W.1989. Teori-Teori Belajar. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Dansereau, D.F. 1985. Learning Strategy Reach. New Jersey; Lawrence Elbaum Ass. Publ. (1)
- Davies, I.K. Instructional Technique. New York. McGraw Hill.
- Degeng, I Nyoman Sudana. 1988. Pengorganisasian pengajaran berdasarkan Teori Elaborasi dan Pengaruhnya Terhadap Perolehan Belajar Informasi Verbal dan Konsep. Malang: FPS IKIP Malang.
- Degeng, I.N.S. 1989. Ilmu Pengajaran Taksonomi Variaabel. Depsikbud, Diden Pendidikan Tinggi. Proyek Pengembangan LPTK, Jakarta.
- Degeng, P. and Kauchak, D.1997. Educational Psychology. Prentice Hall, New Yersey,Clombus.
- Gagne, R.M. 1975. Essential of Liarning for Instruction. New Yorka; Holt, Rinehart and Winston.
- Haditono, S.R. 1988. Psikologi Perkembangan. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Kemp. J.E. 1994. Instructional Design Process (terjemahan Asril Maduhan), ITB. Bandung.
- Miarso, Yusufhadi. 1984. Teknologi Komunikasi pendidikan, Pengertian dan Penerapannya di Indonesia. Rajawali. Jakarta.
- Miarso, Yusufhadi. 1988. Teknologi Pendidikan Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan. Majalah Teknodik No. V/IV/Teknodik/NOV/1988. Pustekom. Jakarta.
- Reigeluth, Charles M. 1997. Syatemos Change in Education. ETP. Englewood cleffs
- Rompas, L. 1984. Pengaruh Sistem Lambang Internal dan Eksternal Melalui Media Piktorial dan verbal. (Disertasi). ", Jakarta
- Suparman, Alwi. 1996. Desain Instruksional. Universitas Terbuka. Jakarta.